

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan mengikuti pedoman Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup, pembeda antara yang benar dan yang salah, serta peringatan bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk hidup melainkan memuat kisah-kisah umat terdahulu yang mengandung hikmah dan pelajaran bagi umat kemudian.¹ Salah satu kisah populer diantara banyaknya kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an adalah kisah Qarun dalam surah Al-Qasash (28: 76-82), yang menggambarkan bagaimana kekayaan yang melimpah dapat menjadi sebab kesombongan dan kebinasaan.

Kisah Qarun bukan sekedar cerita sejarah, melainkan peringatan tentang bahaya kesombongan dan kelalaian dalam

¹ Syahrul Mubarak, Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Dan Tafsir Al-Azhar), *Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, 05, No. 01 (2025), hal. 2

mensyukuri nikmat Allah. Qatadah menyatakan bahwa Qarun memiliki nama julukan yaitu *Al-Munawwir* (yang memberi cahaya), karena suaranya yang bagus saat membaca kitab Taurat tetapi ia bersifat munafik, sombong, tamak karena memiliki kekayaan yang melimpah dan bersikap semaunya. Sehingga dari sifat-sifatnya tersebut membuat Qarun celaka dan binasa. Dalam perspektif Islam, nikmat duniawi tidak selalu merupakan tanda keridaan Allah. Ada kalanya nikmat justru menjadi *istidraj*.²

Istidraj adalah azab dalam bentuk nikmat, karena nikmat itu justru menjadi alat untuk memperdaya manusia hingga tenggelam dalam kesombongan, kelalaian dan dosa sebelum akhirnya Allah menurunkan azab yang nyata. Pengetahuan mengenai *istidraj* ini diperlukan agar diri selalu berhati-hati ketika berada dalam zona kenikmatan. Istilah azab dalam nikmat menggambarkan keadaan di mana kesenangan dunia justru menjauhkan seseorang dari Allah,

² Endah Lestari, *Kisah Qarun Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil (Studi Analisis Israiliyyat Pada Q.S Al-Qashash Ayat 76-83)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2021, hal. 4

memperkuat sifat sombong dan akhirnya menjerumuskan pada kehancuran.

Konsep *istidraj* menggambarkan adanya azab tersembunyi dalam nikmat. Artinya, seseorang bisa merasa hidupnya penuh keberuntungan, rezeki melimpah, keinginannya terpenuhi, padahal di balik itu terdapat hukuman Allah yang ditunda. Azab yang menyedihkan dan sangat pedih bagi seseorang yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mengalami *istidraj* menerima azab yang amat pedih dan menyedihkan, baik secara langsung di dunia maupun kelak di akhirat. Namun siksaan azab ketika di akhirat nanti justru akan lebih menyiksa dan lebih pedih dibandingkan dengan siksaan mereka ketika sedang berada di dunia, karena pada dasarnya segala sesuatu yang buruk akan kembali ke neraka.³

Qarun adalah contoh nyata manusia yang diuji dengan limpahan harta, namun gagal menyadari bahwa kenikmatan

³ M. Ashar Bagus Aminulloh, *Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Istidraj (Prespektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024, hal. 21

tersebut merupakan ujian dari Allah. Ia merasa bahwa kekayaan itu sepenuhnya hasil jerih payah dan ilmunya sendiri. Sebagaimana Allah menjelaskan di dalam QS. Al-Qasash ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَن هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Dia (Qarun) berkata, “sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku”. Tidakkah dia tahu, bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.⁴

Kekayaan Qarun sangat berlimpah. Ketika Qarun memamerkan harta benda yang dimilikinya, kemudian orang-orang berkata “moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. Qarun mulai sombong dengan mengatakan bahwa kekayaan berasal dari kemampuan (ilmu) yang dimilikinya. Karena

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 78

kesombongannya, Allah mengazab Qarun dengan cara ditenggelamkan ke dalam perut bumi. Sebagaimana Allah menjelaskan di dalam QS. Al-Qasash ayat 81:

فَحَسَفْنَا بِهِءٍ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَتْ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

“Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)”.⁵

Nampaknya, di era dengan kecanggihan teknologi ini mulai bermunculan “Qarun modern”. Pamer kekayaan dapat dilakukan kapan saja, tanpa terbatas ruang dan waktu. Meskipun demikian, kisah Qarun sepatutnya menjadi pelajaran berharga bagi setiap insan. Setiap orang berhak memiliki dan menikmati kekayaan, namun perlu disadari bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah. Rasa syukur atas apa yang dianugerahkan akan menghadirkan ketenangan batin serta menambah nikmat dari Allah,

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bogor: Departemen Agama RI 2007), hal. 81

sedangkan sikap kufur dan kesombongan justru akan mendatangkan murka-Nya.⁶

Kajian tentang *istidraj* penting dilakukan agar umat Islam mampu membedakan antara nikmat yang merupakan rahmat Allah dengan nikmat yang sejatinya adalah bentuk azab tersembunyi. Melalui analisis tafsir, khususnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hubungan antara nikmat dan azab, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana Allah menimpakan hukuman tidak hanya melalui penderitaan, tetapi juga melalui kenikmatan yang menipu.⁷

Tafsir Asy-Sya'rawi memberikan perspektif menarik terhadap kisah Qarun. Sebagai seorang mufassir kontemporer yang dikenal dengan pendekatan retorik dan menyentuh sisi ruhani, Asy-Sya'rawi menafsirkan kisah Qarun tidak hanya sebagai sejarah, tetapi juga sebagai peringatan bahwa nikmat

⁶Aprisilia Risky Wijaya, *Media Sosial Flexing Dan Qarun*, Skripsi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2022, hal. 44

⁷ Muhammad Fahrizal, *Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jami'al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Karya Ath-Thabari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 3

yang tidak digunakan untuk kebaikan dapat menjadi sebab kebinasaan. Dengan gaya penafsiran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Asy-Sya'rawi menekankan bagaimana nikmat yang berlebihan tanpa syukur dapat menimbulkan kesombongan dan kebinasaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menyikapi bagaimana konsep *istidraj* dipahami melalui kisah Qarun dalam Tafsir Asy-Sya'rawi, serta bagaimana hubungan antara nikmat dan azab dijelaskan di dalamnya.

Penelitian ini memfokuskan pada konsep *istidraj* sebagai azab dalam nikmat melalui studi kisah Qarun, dengan mengambil perspektif penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Meskipun tafsir Asy-Sya'rawi tidak menguraikan kisah Qarun secara detail seperti mufasssir klasik, metode penafsirannya yang bercorak *Adabi Ijtima'i* (sosial) dan fokus pada hikmah menjadikannya relevan untuk menganalisis fenomena ini. Penekanan Asy-Sya'rawi lebih banyak pada pelajaran hidup (*ibrah*) yang bisa diambil dari kisah Qur'an, bukan pada detail sejarahnya. Dalam kisah

Qarun misalnya, beliau menekankan bahayanya sifat sombong, tamak dan lupa diri ketika mendapat nikmat. Nikmat yang seolah menjadi berkah itu sebenarnya bisa berubah menjadi bentuk azab tersembunyi (*istidraj*) jika tidak disyukuri dan justru menjauhkan seseorang dari Allah. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk membahas tema ini secara mendalam dengan judul: **Analisis *Istidraj* Sebagai Azab Dalam Nikmat Kisah Qarun Dalam Al-Qur'an Pada Tafsir Asy-Sya'rawi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dilatar belakang masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *istidraj* dalam kisah Qarun menurut Syekh Asy-sya'rawi?
2. Bagaimana *istidraj* azab dalam nikmat dalam kisah Qarun menurut Syekh Asy-Sya'rawi

C. Batasan Masalah

Kisah Qarun dalam Al-Qur'an disebutkan di dalam beberapa surah diantaranya: QS. Al-Qasash (28:76-82), QS. Al-'Ankabut (29:39), QS. Ghafir (40:24). Tetapi, surah yang paling rinci membahas kisah Qarun ada dalam surah Al-Qasash (28:76-82). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus membahas QS. Al-Qasash (28:76-82). Begitu juga kajian tafsir yang digunakan terbatas pada Tafsir Syekh Asy-Sya'rawi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *istidraj* dalam kisah Qarun menurut Syekh Asy-sya'rawi?
2. Untuk menjelaskan *istidraj* azab dalam nikmat dalam kisah Qarun menurut Syekh Asy-Sya'rawi

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan peneliti untuk kalangan akademika dan hasil penelitian yang dilakukan

peneliti, diharapkan memberikan manfaat bagi generasi dimasa yang akan datang. Adapun manfaat dari penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu menambah khazanah pengetahuan bagi kalangan yang mempelajarinya, dan berimplikasi pada upaya pengkajian kitab tafsir. Khususnya tentang *istidraj* terutama dalam kisah Qarun.

2. Manfaat praktis

Bagi masyarakat muslim, penelitian ini dapat menjadi pengingat agar lebih berhati-hati dalam memaknai nikmat duniawi, sebab nikmat bisa menjadi jalan menuju kebinasaan jika tidak disyukuri dan digunakan di jalan yang benar. Bagi mahasiswa atau peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut mengenai konsep *istidraj* dalam kitab tafsir lain atau pada tokoh mufassir yang berbeda.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu meninjau berbagai karya penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas serta menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai referensi dan rujukan. Selanjutnya, penulis menganalisis isi serta metodologi yang digunakan oleh peneliti terdahulu guna menghindari terjadinya pengulangan, kemiripan, atau kesan plagiat dalam karya yang ditulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hasanatul Azizah tahun 2017, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Yang berjudul "*Istidraj dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat tentang Istidraj).*" Penelitian ini menerangkan tentang *istidraj* dan tanda-tanda orang terkena *istidraj* secara global melalui beberapa pengamatan tafsir yang menjelaskan *istidraj*. Dalam skripsi ini pemaparan peneliti

lebih dalam terhadap makna *istidraj* melalui pendekatan tekstual dan hasilnya berupa sebab-sebab tertimpa *istidraj* dan golongan orang yang terkena *istidraj*. Selain itu, skripsi ini tidak hanya fokus terhadap satu mufassir saja, melainkan oleh beberapa mufassir lainnya.⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahrizal tahun 2018, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam (UIN) Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul "*Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jami'al Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an Karya At-Thabari*." Penelitian ini menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Qarun, At-Thabari berusaha menjelaskan makna dari ayat ayat tersebut secara konfherensif. Dalam menafsirkan suatu ia mengemukakan pendapatnya disertai riwayat-riwayat dari ahli ta'wil yang mendukung pendapatnya. Ayat-ayat yang menjelaskan mengenai Qarun antara lain surah al-Qasash ayat 76-83, surah al-

⁸ Nur Hasanatul Azizah, *Istidraj Dalam Al-Quran (Analisis Ayat Ayat Tentang Istidraj)* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017

Ankabut ayat 39, dan surah Al-Mu'min ayat 42. Kisah Qarun dalam Al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengenalan mengenai Qarun, perilaku Qarun, tanggapan Bani Israil terhadap Qarun, adzab yang menimpa Qarun dan kesimpulan dari kisah Qarun.⁹

3. Artikel yang ditulis oleh Misbahul Munir dan Dinda Listiani dalam artikelnya yang berjudul "*Istidraj Perspektif Tafsir Ath-Thabari*." yang dimuat dalam Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Vol. 01 No. 02 September 2021. Dalam jurnal ini peneliti menyimpulkan bahwa *istidraj* menurut At-Thabari adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu (pengakhiran ajal) sehingga mereka merasa bahwa pemberian tenggang waktu itu adalah perbuatan baik yang diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus kedalam hal yang mereka senangi.

⁹ Muhammad Fahrizal, *Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jami'al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Karya At-Thabari*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

Kemudian, peneliti melanjutkan dengan menyebutkan tanda-tanda nikmat yang didapatkan seseorang termasuk ke dalam bentuk *istidraj* atau bukan, yakni: (1) Selalu mendustakan Allah SWT, akan tetapi kenikmatan terus mengalir; (2) Selalu mengingkari nikmat Allah SWT; Tidak mengetahui akan hakikat nikmat yang diberikan; (4) Bersikap sombong.¹⁰

4. Skripsi yang ditulis oleh Sultan Gholand Astapala tahun 2023, Ilmu Al-Qur'an Dan Tasfir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Yang berjudul "*Karakteristik Istidraj dalam Al-Qur'an.*" Karakteristik *istidraj* dalam Al-Qur'an merupakan kepribadian seseorang dimana sebuah keadaan sangat jauh terhadap rabbnya, akan tetapi tetap mendapatkan semua nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, namun pada

¹⁰ Misbahul Munir, Dinda Listian, Istidraj Perspektif Tafsir At-Thabari, *Jurnal Of Quranic Studies And Islamic Communication*, 02, No. 01 (2021)

akhirnya Allah membiarkan mereka terjerumus dalam kebinasaan yang berangsur-angsur.¹¹

5. Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu atas nama Supriadi tahun 2019, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, "*Istidraj dalam Tafsir Al-Munir Karya wahbah az-Zuhaili.*" Skripsi menggunakan metode library research dan dari hasil teknik pengumpulan data peneliti mempunyai dua sumber yaitu primer dan sekunder. Skripsi ini menyampaikan penyebab seseorang tertimpa nikmat yang hakikatnya *istidraj*. Teknik pengelolaan data peneliti adalah dengan cara deskripsi dan analisis.¹²
6. Artikel dengan judul "*Istidraj menurut Pemahaman Mufasir*" yang ditulis oleh Furqan dan Diana Nabilah yang terbit dalam jurnal Journal of Qur'anic Studies, Vol.6, No. 1, pp. January-June 2021, 77- 93. Hasil

¹¹ Sultan Gholand Astapala, *Karakteristik Istidraj Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, Uinfas Bengkulu, 2023

¹² Supriadi, *Istidraj Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019

penelitian pada artikel ini adalah terdapat dua ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan secara jelas terkait *istidraj* yaitu pada surah Al-A'raf (7) ayat 182 dan Al-Qalam (68) ayat 44. Menurut para mufasir *istidraj* adalah suatu azab meskipun diberikan oleh Allah dalam bentuk kenikmatan. hukuman atas hal tersebut Allah tangguhkan hingga waktu yang Ia tetapkan. Terkait hal tersebut ulama tafsir berbeda pendapat, pertama berpendapat bahwa azab tersebut dapat terjadi di dunia kemudian disempurnakan di akhirat. Kedua, berpendapat tangguhan hukuman tersebut akan dilaksanakan kelak di akhirat.¹³

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terlihat bahwa kajian mengenai *istidraj* sudah banyak dibahas baik oleh mufassir klasik maupun kontemporer. Misalnya, Tafsir *Ath-Thabari*, Tafsir *Al-Baghawi* dan Tafsir *Al-Manar* telah menyinggung konsep *istidraj* dalam penafsiran ayat-ayat tertentu. Namun demikian, penelitian yang secara khusus memfokuskan

¹³ Furqan, Diana Nabilah, *Istidraj Menurut Pemahaman Mufassir, Journal Of Qur'anic Studies*, 06, No 01 (2021)

pada kisah Qarun dalam perspektif *istidraj* masih relatif jarang dilakukan. Terlebih lagi, penggunaan Tafsir Asy-Sya'rawi sebagai sumber utama dalam menelaah kisah Qarun hampir belum mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*), yaitu dengan menyoroti bagaimana tafsir kontemporer melalui Asy-Sya'rawi memberikan makna yang relevan terhadap konsep *istidraj* dalam kisah Qarun.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk kegunaan tertentu.¹⁴ Metode merupakan suatu langkah yang berfungsi sebagai langkah dan cara untuk melakukan penelitian atau memperoleh pengetahuan sehingga kegiatan yang berkaitan dengan penelitian dapat dilakukan secara terencana dan sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sasaran utama penelitian ini adalah kitab, buku-buku, jurnal, skripsi, kamus dan rujukan lainnya yang terkait dengan pembahasan. Data yang dimaksud disini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan kualitatif berasal dari bahan bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang akan diteliti.¹⁵ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i*. Yaitu pendekatan yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan memilih tema tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data disini, penulis berusaha

¹⁵ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 21.

mengeksplorasi sumber-sumber pustaka yang berupa kitab-kitab tafsir, kamus-kamus dan juga buku terkait yang membahas tema *istidraj* terkait dengan sumber data ini penulis membagi sumber data ini menjadi dua, yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data disebut sumber data primer.¹⁶ Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim atau sering dikenal Tafsir Asy-Sya'rawi karya Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁷ sumber data ini didapatkan dari literatur-literatur lain, baik dari

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137

buku, penelitian terdahulu, artikel serta jurnal-jurnal yang mempunyai pembahasan yang berkaitan dengan tema yang diambil oleh peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya yang diperlukan setelah data penelitian diperoleh. Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data agar dapat ditarik kesimpulan.¹⁸ Pada penelitian ini, analisis yang penulis gunakan adalah analisis data secara kualitatif.

Analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Qarun dan konsep *istidraj*, kemudian merujuk pada penafsiran Syekh Asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, serta menguraikan makna-makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman Syekh Asy-Sya'rawi tentang hubungan antara nikmat dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 244

azab dalam konteks *istidraj* yang terdapat dalam kisah Qarun.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian ini tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Berisi kerangka teori terdiri seperti pengertian *Istidraj*, term-term yang semakna dengan *Istidraj*, bentuk-bentuk *Istidraj*, penyebab datangnya *Istidraj*, nikmat dan azab dan kisah Qarun dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, Berisi Biografi Syekh Asy-Sya'rawi seperti riwayat hidup, guru-guru, murid-murid dan karya-

karya. Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi adapun latar belakang penulisan kitab, metode penafsiran dan corak penafsiran.

Bab keempat, konsep *istidraj* menurut Syekh Asy-Sya'rawi dalam Al-Qur'an, kisah Qarun dalam Al-Qur'an dan *istidraj* dalam kisah Qarun menurut penafsiran syekh Asy-Sya'rawi.

Bab kelima, Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, kritik dan saran

